

BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Jenjang perguruan tinggi merupakan suatu tahap transisi menuju pada dunia kerja. Pada tahap tersebut seorang mahasiswa dipersiapkan kemampuannya agar mampu beradaptasi dengan lingkup kerja maupun lingkungan sosialnya, sehingga ketika seorang mahasiswa dinyatakan lulus dari perguruan tinggi maka ia diharapkan dapat memberikan kontribusi-kontribusi yang positif kepada masyarakat dimana ia berada. Kondisi ini membuat mahasiswa dituntut untuk mampu menyelesaikan berbagai macam tugas yang diberikan agar nantinya ia dapat memiliki kualitas diri yang baik. Pemberian tugas secara individual maupun tugas kelompok digunakan untuk membantu mahasiswa agar dapat memenuhi fungsi-fungsi tersebut.

Tugas-tugas kelompok diberikan untuk melatih kemampuan mahasiswa bekerjasama dengan orang lain, sedangkan tugas individual digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan seorang mahasiswa. Selain itu kualitas atau bobot tugas yang ada pada tugas kelompok juga jauh lebih besar daripada tugas individual sehingga tugas kelompok seharusnya dapat mendorong mahasiswa untuk mencapai kompetensi yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan tugas individual (misalnya kompetensi yang diharapkan dari tugas proyek). Hasil tugas yang dicapai juga diharapkan dapat lebih optimal karena adanya kontribusi dari banyak orang. Keuntungan yang lainnya dari tugas kelompok adalah mahasiswa

dapat membentuk kelompok di luar jam kuliah, sehingga mereka dapat berdiskusi dan memahami ide-ide baru, maupun memperjelas materi-materi perkuliahan yang kurang mereka pahami (Mello, dkk, 1991: 286).

Bagi mahasiswa istilah “berat sepikul, ringan sejinjing” tentunya sudah tidak asing lagi karena seringnya mereka mendapatkan tugas-tugas secara berkelompok. Makna dari peribahasa ini secara eksplisit menyatakan bahwa, baik atau buruknya suatu pekerjaan selalu dilakukan secara bersama-sama dalam suatu kelompok (dalam Brataatmadja, 1985: 390). Tugas kelompok memungkinkan setiap anggota memberikan kontribusinya untuk mengoptimalkan hasil kelompok, sehingga pekerjaan tersebut seharusnya dapat diselesaikan dengan baik.

Pada prakteknya tugas kelompok juga menimbulkan dampak negatif pada mahasiswa yaitu mahasiswa cenderung menjadi malas untuk mengerjakan tugas karena kontribusi individual terhadap kelompok tidak dievaluasi secara detil. Hal ini sesuai dengan pendapat Williams, Harkins, & Latane (1981) karena seseorang akan bekerja lebih giat bila ada orang yang memperhatikannya, namun ketika tidak ada evaluasi maka individu tersebut akan mengurangi kontribusinya (dalam Forsyth, 1999: 289). Evaluasi pada tugas kelompok biasanya hanya dilakukan pada hasil akhir atau laporan yang dikerjakan oleh kelompok, sehingga kontribusi individual seakan-akan tertutupi oleh kontribusi orang lain. Kondisi ini secara tidak langsung mendorong mahasiswa untuk menjadi malas.

Ada dua jenis kemalasan yang dapat terjadi pada diri seorang mahasiswa. Yang pertama adalah kemalasan sosial dan yang kedua adalah kemalasan individual. Kemalasan sosial cukup umum terjadi dalam situasi kelompok, di

mana kontribusi dari setiap anggota akan digabungkan menjadi satu hasil akhir (dalam konteks mahasiswa tugas tersebut biasanya berupa makalah). Dalam tugas seperti ini, beberapa orang bekerja keras sedangkan yang lain cenderung masa bodoh. Mereka yang masa bodoh, cenderung melakukan lebih sedikit bagian yang harus mereka kerjakan dan cenderung tidak melakukan sebanyak yang akan mereka kerjakan apabila mereka bekerja sendiri. Menurut Karau & Williams (1991) kemalasan sosial tidak terbatas pada situasi kerja kelompok yang sederhana, sebaliknya kemalasan sosial cukup umum terjadi dalam berbagai tugas, baik yang bersifat kognitif maupun yang melibatkan usaha fisik (dalam Baron & Byrne, 2005: 185). Lain halnya dengan kemalasan individual, kemalasan ini tidak disebabkan oleh adanya situasi kerja kelompok namun lebih disebabkan karena adanya dorongan dari dalam diri mahasiswa untuk tidak berkontribusi secara maksimal dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Bila seorang mahasiswa memiliki kemalasan individual dalam dirinya maka ia akan tetap saja menjadi malas untuk mengerjakan tugas-tugasnya, baik pada tugas secara berkelompok maupun tugasnya secara individual.

Bentuk dari kemalasan sosial dapat dilihat dari perilaku *free-rider* yang belakangan ini mulai marak di kalangan mahasiswa. *Free rider* adalah salah satu bentuk perilaku yang dilakukan untuk mengambil keuntungan dari pekerjaan orang lain atau mengambil banyak keuntungan dari kelompok, namun pada saat yang sama juga memberikan kontribusi yang sangat sedikit kepada kelompoknya (Myers, 2004: 183).

Fenomena kemalasan sosial yang terjadi di *University of Texas*, 1973

diungkap oleh John Sweeney (dalam Myers, 2004: 183):

*Students pumped exercise bicycles more energetically (as measured by electrical output) when they knew they were being individually monitored than when they thought their output was being pooled with that of other riders. In the group condition, people were tempted to **free-ride**; they benefited from the group but gave little in return.*

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika ada evaluasi secara terperinci (seperti evaluasi individual) maka individu akan memberikan kontribusi semaksimal yang ia mampu, namun ketika evaluasi tersebut dilakukan secara keseluruhan atau kurang terperinci maka individu tersebut akan berusaha untuk mendompleng orang lain. Eksperimen Ingham (1974) juga semakin memperjelas pola kemalasan sosial yang terjadi dalam kelompok. Pada eksperimen ini, Ingham menemukan hasil bahwa individu akan berusaha 18% lebih keras ketika ia tahu bahwa ia bekerja sendirian daripada ketika ia bekerja dengan orang lain (dalam Myers, 2004: 182).

Penelitian yang dilakukan oleh Fiechtner & Davis (1985: 268) semakin menguatkan eksistensi dari fenomena kemalasan sosial ini. Hasil yang ditemukan dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa banyak pelajar yang memiliki persepsi yang negatif terhadap pekerjaan yang dilakukan secara berkelompok. Selain penelitian Fiechtner & Davis, argumentasi tersebut juga didukung dengan hasil penelitian dari Mello, dkk (1991: 268). Mereka menemukan banyaknya keluhan-keluhan yang diungkapkan oleh para pelajar, karena mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan ketika harus bekerja dalam sebuah kelompok. Persepsi yang kurang menyenangkan tersebut muncul berdasarkan pengalaman pribadi

para pelajar, karena setiap anggota kelompok yang seharusnya saling membantu satu sama lain tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Fenomena kemalasan sosial ini terjadi juga pada kampus-kampus di Indonesia. Salah satu kampus yang juga mengalami masalah kemalasan sosial ini adalah Universitas Indonesia (UI). Menurut laporan penelitian yang diadakan di lingkup Universitas Indonesia pada Januari 2004 ditemukan bahwa salah satu penyebab kemalasan sosial pada mahasiswa UI dikarenakan minimnya pemahaman mahasiswa terhadap materi kuliah dan masih terdapat kepasifan mahasiswa di dalam ruang kuliah (BAB I, 2004, *Pengaruh Metode Collaborative Learning Dan Problem-Based Learning terhadap Pemahaman Materi Kuliah*, para. 1).

Kemalasan sosial tersebut tidak hanya terjadi pada Universitas Indonesia, namun terjadi pula pada Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 10 Mei 2007 yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa dosen tetap di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, didapatkan keterangan bahwa ada indikasi dari kemalasan sosial yang terlihat melalui perilaku "*free rider*" pada mahasiswa.

Perilaku-perilaku kemalasan sosial tersebut kerap kali muncul di dalam kelas, sehingga mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi tidak maksimal. Menurut narasumber, pola kemalasan sosial sangat mencolok ketika ada tugas kelompok yang harus dipresentasikan di dalam kelas. Biasanya dapat terlihat dengan jelas bahwa tidak semua anggota kelompok menguasai bahan yang akan dipresentasikan. Menurut narasumber, kejadian seperti itu merupakan salah satu

indikasi bahwa terdapat individu yang melakukan kemalasan sosial dalam kelompok. Individu yang melakukan kemalasan sosial tidak memberikan kontribusinya secara maksimal dalam pengerjaan tugas, sehingga ia sudah pasti kurang menguasai bahan yang dikerjakan.

Perilaku kemalasan sosial sendiri tidak selalu akan diwujudkan dalam bentuk perilaku. Faktor situasional bisa saja menghambat perilaku tersebut sehingga hanya akan terwujud dalam intensi. Intensi juga merupakan prediktor yang akurat bagi perilaku yang spesifik (Tedeschi, dkk., 1985: 168; Mc Garty & Haslam, 1997: 81). Ketika ada intensi terhadap kemalasan sosial, dan intensi itu dihadapkan pada faktor situasional yang mendorong terjadinya kemalasan sosial seperti situasi yang membuka peluang, mengundang, bahkan memfasilitasi untuk terjadinya kemalasan sosial, maka hal ini akan menyebabkan mahasiswa semakin berintensi untuk melakukan kemalasan sosial.

Adanya dorongan intensi untuk terlibat kemalasan sosial membuat penulis tertarik untuk mengetahui intensi mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya terhadap permasalahan kemalasan sosial. Pencarian informasi dilakukan dengan cara menanyakan pendapat para mahasiswa tentang kemalasan sosial yang terjadi pada konteks kerja kelompok. Peneliti menanyakan tentang permasalahan kemalasan sosial kepada sejumlah mahasiswa yang di temui, dan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan 5 orang mahasiswa tanggal 18 Oktober 2007 dan tanggal 19 Oktober 2007 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memberikan tanggapan yang negatif terhadap kemalasan sosial yang dilakukan oleh

mahasiswa, namun di lain sisi mereka menyatakan bahwa mungkin akan terlibat atau bahkan dengan sengaja melakukan kemalasan sosial bila ada kesempatan.

Berikut ini merupakan kutipan wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa yang menunjukkan bahwa mereka tidak setuju terhadap kemalasan sosial, namun mereka juga menunjukkan adanya intensi untuk terlibat atau melakukan kemalasan sosial:

Mahasiswa 1 “gak suka sama mahasiswa yang gak mau kerja dan hanya ikut dompleng nama... mereka seperti orang yang gak niat kuliah, hanya bisa ikut-ikutan saja..”

“tapi kalau ada kesempatan untuk tidak mengerjakan tugas, mengapa gak?”

Mahasiswa 2 “kemalasan sosial itu, sangat merugikan... nantinya kita dapat apa kalo malas-malasan terus?...”

“tapi kalo, lagi gak punya waktu ya, aku cuman ngerjain sedikit aja...”

Mahasiswa 3 “jangan dibiasakan, karena nanti lama-lama bisa jadi kebiasaan... nanti bikin tambah bodoh, gak bisa apa-apa nantinya... trus nanti kalo skripsi gimana? Masa mau dibikin di orang?...”

“tapi kalo lagi malas yang mungkin iya... biasanya aku jenuh habis bikin tugas banyak, jadi gak ikut kerja...”

Potensi kemalasan yang dimiliki oleh para mahasiswa tersebut, sebenarnya sesuai dengan *principle of least effort* yang dinyatakan oleh Tolman (dalam Hergenhahn & Olson, 1997: 301), karena seorang manusia bagaimana pun akan memilih cara yang termudah dalam menyelesaikan sebuah tugas.

Adanya intensi para mahasiswa terhadap kemalasan sosial membuat penulis semakin tertarik untuk memperdalam informasi-informasi tentang kemalasan sosial di Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya. Untuk mewujudkan hal ini, maka peneliti memilih untuk melakukan wawancara terhadap pelaku kemalasan sosial. Dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, penulis mewawancarai beberapa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dan pada akhirnya berhasil menemukan dua orang

narasumber yang pernah melakukan kemalasan sosial. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 21 Agustus 2007 dan tanggal 22 Agustus 2007 dengan subjek tersebut, maka diperoleh informasi bahwa perilaku kemalasan sosial yang dilakukan oleh kedua orang tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional dan *dispositional*.

Menurut narasumber faktor situasional yang dimaksudkan adalah, bilamana kontribusi individual yang diberikan tidak dapat dievaluasi secara terperinci oleh dosen, dan bila dosen mata kuliah tersebut tidak terlalu tegas dalam pemberlakuan sanksi terhadap mahasiswa yang dianggap pasif. Faktor situasional lainnya adalah pembagian tugas yang tidak jelas sehingga mendorong narasumber untuk terlibat dalam kemalasan sosial. Kelompok kerja (*Additive task*) yang cenderung dipilih oleh pelaku kemalasan sosial adalah kelompok yang ia anggap mampu atau kompeten untuk menutupi kontribusinya dalam kelompok. Berikut ini merupakan kutipan dari wawancara terhadap pelaku kemalasan sosial:

Subjek 1 “*Ya kalo aku sih, liat-liat dulu siapa dosennya. Trus kalo kelompoknya sudah aku kenal ya gak papa kan gak kerja, mereka juga sudah maklum kok*”.

Subjek 2 “*Aku kadang-kadang sih malas kerja, soalnya biasanya aku bagian translate-translate gitu. Jadi setelah aku translate ke orang, ya aku ngasih balik ke mereka, sisanya mereka yang bikin. Trus kalo sudah selesai baru aku yang bagian jilid*”.

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ketika ada situasi-situasi yang membuka peluang, maka kedua narasumber tersebut akan melakukan pengurangan kontribusi mereka secara sadar terhadap kelompok.

Intensi untuk melakukan kemalasan sosial pada mahasiswa tampaknya dipengaruhi juga oleh beberapa faktor *dispositional* yang lain, penulis menduga

bahwa salah satu faktor *dispositional* yang turut berpengaruh terhadap intensi melakukan kemalasan sosial adalah kebutuhan berprestasi. Asumsi penulis ini didukung oleh pendapat Davis (dalam Kartika,dkk, 2000: 381) karena individu yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi adalah orang yang ingin mencapai keberhasilan, sehingga menyebabkan individu tersebut untuk belajar lebih giat lagi dan lebih berusaha untuk mengatasi rintangan. Dugaan ini dikarenakan setiap mahasiswa bisa saja memiliki intensi untuk melakukan kemalasan sosial, namun pada mahasiswa yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi mereka akan memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyelesaikan tugas-tugasnya tanpa bergantung pada orang lain (Stone, 1991: 406) sehingga intensi tersebut mungkin saja lebih rendah dan tidak diwujudkan dalam bentuk perilaku.

Dari hasil wawancara dengan pelaku kemalasan sosial dapat diprediksikan bahwa mereka memiliki indikasi-indikasi dari kebutuhan berprestasi yang rendah. McClelland menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kebutuhan prestasi rendah akan cenderung kurang memiliki keinginan untuk pengambilan keputusan maupun keinginan untuk penyelesaian tugas. Kedua ciri yang dinyatakan oleh McClelland tersebut tampak dominan pada diri kedua pelaku kemalasan sosial tersebut. Selain itu, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Meyer (1973), tampaknya bahwa seseorang yang memiliki kebutuhan berprestasi yang rendah akan berkontribusi lebih sedikit dari pada orang yang memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi (dalam McClelland, 1984: 218). Hasil wawancara yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa kedua pelaku kemalasan sosial

memiliki kebutuhan prestasi yang relatif rendah. Berikut ini merupakan kutipan-kutipan tersebut:

Subjek 1 *“gak pa pa kan gak kerja?... soal nilai sih gak seberapa penting, yang penting kan lulus... kerja kan masih lama, trus ilmu yang aku dapat juga belum tentu bisa dipakek semua...”*

Subjek 2 *“kadang-kadang sih malas kerja... ya biarin mereka yang kerjain tugasnya... ya nunggu disuruh, aku dapat bagian tugas yang mana... aku gak bisa kalau translate sendiri, jadi aku translate ke orang...”*

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa kedua mahasiswa merasa bila tidak ikut berkontribusi dalam pengerjaan tugas adalah suatu hal yang wajar, sehingga mereka tidak memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengerjakan bagian tugasnya. Mereka yang terlibat kemalasan sosial cenderung tidak mau berkontribusi untuk mengerjakan tugas-tugasnya dan lebih memilih untuk bersikap pasif kepada kelompok.

Berdasarkan pendapat Karau & Williams (1993), diperoleh kesimpulan bahwa seorang individu yang terlibat dalam kemalasan sosial memiliki kecenderungan motivasi kerja yang lemah, sehingga individu tersebut biasanya memiliki kecenderungan untuk melakukan kemalasan sosial (dalam Baron & Byrne, 2005: 185).

Fenomena kemalasan sosial yang terjadi pada lingkup perkuliahan tentunya sangat merugikan mahasiswa, permasalahan ini memberikan dampak negatif kepada mahasiswa yang aktif maupun bagi mahasiswa pelaku kemalasan sosial sendiri. Kerugian bagi mahasiswa aktif adalah, mereka harus memberikan kontribusi ekstra untuk menutupi kontribusi para pelaku kemalasan sosial. Sedangkan kerugian bagi para pelaku kemalasan sosial karena, mereka hanya terbiasa untuk mendompleng kepada orang lain sehingga dapat diramalkan bahwa

nantinya para pelaku kemalasan sosial tersebut tidak memiliki kompetensi yang memadai untuk dapat menyesuaikan diri baik di dalam lingkup kerja maupun lingkungan masyarakat. Alasan peneliti memilih kemalasan sosial yang terjadi pada mahasiswa dikarenakan kemalasan sosial yang terjadi dalam lingkup pendidikan dapat terlihat lebih dengan lebih jelas bila dibandingkan dengan kemalasan sosial yang terjadi dalam dunia industri. Pada lingkup mahasiswa, fenomena kemalasan sosial dapat lebih cepat terdeteksi karena adanya evaluasi setiap minggunya dari para dosen dan mahasiswa pendamping, kemudian hasil evaluasi tersebut dapat juga di *cross-check* kembali dengan hasil nilai setiap semester (UTS/UAS) yang dimiliki oleh mahasiswa yang bersangkutan. Sedangkan pada dunia industri, hal semacam ini tentunya lebih sulit untuk dilakukan, sehingga biasanya fenomena kemalasan sosial yang terjadi dalam lingkup dunia industri kurang dapat terungkap dengan baik. Lebih jauh lagi dampak dari kemalasan sosial yang terjadi di lingkup perkuliahan dapat mengakibatkan menurunnya mutu lulusan yang dihasilkan.

Hal inilah yang membuat penelitian ini penting untuk dilakukan. Walaupun kemalasan sosial tersebut masih berada dalam tahap intensi, namun hal itu mungkin saja diwujudkan ketika ada situasi yang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun para mahasiswa adalah orang-orang yang dikenal sebagai kalangan yang terpelajar, namun pada prakteknya di kalangan mahasiswa masih banyak yang kurang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi sehingga seringkali terjadi pengurangan usaha-usaha individual dalam proses belajar.

Berdasarkan fenomena tersebut, timbul ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai intensi melakukan kemalasan sosial pada tugas kelompok ditinjau dari tingkat kebutuhan berprestasi pada mahasiswa. Peneliti tertarik untuk mengungkap lebih dalam tentang faktor-faktor *internal* yang mendorong mahasiswa melakukan kemalasan sosial. Karena selama ini penelitian-penelitian terhadap kemalasan sosial lebih cenderung kepada faktor-faktor eksternal maupun situasional yang dihadapi oleh mahasiswa sehingga hasil-hasil dari penelitian tersebut sudah cukup lazim. Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan sudut pandang baru yang lebih objektif, sehingga hasil penelitian terhadap kemalasan sosial dapat lebih jelas.

1.2. Batasan Masalah

Ada banyak faktor yang menyebabkan mahasiswa memiliki intensi untuk melakukan kemalasan sosial, tetapi penelitian ini memfokuskan pada kebutuhan berprestasi yang ada pada mahasiswa.

1. Kebutuhan berprestasi adalah dorongan untuk menampilkan performansi yang terbaik atau keinginan untuk berhasil di dalam situasi yang penuh dengan persaingan. (dalam Stone 1991: 237). Kebutuhan berprestasi dibatasi hanya pada dorongan untuk menyelesaikan tugas ataupun menampilkan performansi yang terbaik dalam mengerjakan tugas kelompok, sedangkan intensi melakukan kemalasan sosial (*Social Loafing*) hanya dibatasi pada intensi untuk mengurangi performansi yang akan diberikan oleh mahasiswa dalam konteks kerja kelompok.

2. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat studi korelasional atau studi hubungan.
3. Subjek penelitian ini dibatasi hanya pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan batasan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara kebutuhan berprestasi dengan intensi mahasiswa untuk melakukan kemalasan sosial pada tugas kelompok?”.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya hubungan antara kebutuhan berprestasi dengan intensi mahasiswa untuk melakukan kemalasan sosial pada tugas kelompok.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan teoritis bagi bidang kajian psikologi terutama psikologi sosial dan psikologi pendidikan, tentang teori intensi melakukan kemalasan sosial dan teori tentang kebutuhan berprestasi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Institusi

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi akan hubungan antara intensi terhadap kemalasan sosial dengan tingkat kebutuhan berprestasi, sehingga penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan bagi pengambilan kebijakan Institusi pendidikan dalam melakukan tindakan preventif untuk menanggulangi permasalahan kemalasan sosial pada mahasiswa (*free rider*).

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi mendalam tentang intensi melakukan kemalasan sosial, sehingga mahasiswa dapat mengetahui seberapa besar intensi mereka dalam melakukan kemalasan sosial. Mahasiswa juga dapat mengetahui lebih mendalam tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan kemalasan sosial maupun faktor-faktor yang dapat dipergunakan untuk menghambat kemalasan sosial.

c. Bagi Dosen

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi mengenai kemalasan sosial kepada dosen, sehingga dosen dapat mengetahui tentang karakteristik atau ciri-ciri dari kemalasan sosial yang dilakukan mahasiswa dalam mengerjakan tugas khususnya tugas secara berkelompok. Dosen dapat mengaplikasikan informasi-informasi tentang faktor-faktor yang menghambat kemalasan sosial dalam menyusun Rencana Program Kegiatan Pembelajaran (RPKP) dan metode belajar yang efektif.